



IMPLEMENTASI PERJANJIAN BARU DALAM PENDIDIKAN KRISTEN

Chaerind Valencia
 Sekolah Tinggi Teologi Anderson Manado
 chaerindvalencia@gmail.com

Abstract

The purpose of this research is to explain the pattern of education during the New Testament period. The background to this research is the low educational achievement index in Indonesia compared to other countries, which also includes religion-based education. The research method used is literature study, by collecting data from books, journals and relevant previous research findings.

The results of the discussion show that Christian education (PAK) in the New Testament is the same as what is taught in the Old Testament, where all components can work together. The education system in the New Testament includes formal and informal education, with the roles of parents, students, and teachers. The implication is that the role of Christian religious educators today is not only to provide knowledge about Biblical values, but also to be an example for their students, as Jesus was an example for His disciples.

The conclusion of this research is that the Christian education model in the New Testament can be a reference for improving the quality of education in Indonesia. This research contributes to the development of Christian education in accordance with the example of Jesus Christ.

Keywords: *Implementation of Christian Education, New Testament, Christian Religious Education, Educational Theology, Great Commission*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana pola pendidikan pada masa Perjanjian Baru. Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya indeks prestasi pendidikan di Indonesia dibandingkan negara lain, yang juga mencakup pendidikan berbasis agama. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka, dengan mengumpulkan data dari buku, jurnal, dan temuan penelitian sebelumnya yang relevan.

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa pendidikan Kristen (PAK) dalam Perjanjian Baru sama dengan apa yang diajarkan dalam Perjanjian Lama, di mana semua komponen dapat bekerja sama. Sistem pendidikan di Perjanjian Baru meliputi pendidikan formal dan informal, dengan peran orang tua, murid, dan guru. Implikasinya, peran pendidik agama Kristen saat ini bukan hanya memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai Alkitab, tetapi juga menjadi teladan bagi murid-murid mereka, sebagaimana Yesus menjadi teladan bagi para murid-Nya.

Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa model pendidikan Kristen dalam Perjanjian Baru dapat menjadi referensi untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan pendidikan Kristen yang sesuai dengan teladan Yesus Kristus.

Kata Kunci: Implementasi Pendidikan Kristen, Perjanjian Baru, Pendidikan Agama Kristen, Teologi Pendidikan, Amanat Agung

PENDAHULUAN

Dalam Matius 28:19-20, Tuhan Yesus Kristus memberi perintah, "Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku, dan baptislah mereka dalam nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu." Ini dikenal sebagai Amanat Agung. Dan ketahuilah, aku akan selalu bersamamu sampai akhir zaman. PAK adalah tindakan tambahan setelah pembaptisan, di mana setiap orang yang telah dibaptis harus diajarkan untuk melakukan segala sesuatu yang diperintahkan Tuhan Yesus. Inilah hakikat PAK. Selain itu, PAK telah digunakan sejak awal Gereja hingga saat ini. Prakteknya, pengajarannya diberikan oleh Gereja dan lembaga pendidikan umum melalui mata pelajaran agama Kristen. Selain itu, seharusnya setiap keluarga Kristen, dengan ayah sebagai penanggungjawab, menerima pengajaran PAK.

Pada tahun 2018 PISA atau Programme for Internasional Student Assessment (PISA) melakukan sebuah survei sehingga menerbitkan hasil dari survei tersebut pada 2019 dengan hasil memotret Sebagian kecil masalah Pendidikan Indonesia. Dari 79 negara yang disurvei, skor Indonesia berada di urutan ke-74 dalam kemampuan membaca, sains, dan matematika.¹ Ada 80% masyarakat Indonesia buta huruf pada awal kemerdekaan, bahkan dalam penelitian Finkelstein. Warisan pendidikan kolonial Indonesia termasuk buta huruf.² Hasil survei PISA menunjukkan bahwa sistem pendidikan negara ini belum sepenuhnya dapat mengikuti bangsa lain yang telah mencapai kemajuan dalam semua hal. Ini juga yang dikatakan Herawati bahwa sistem pendidikan di negaranya menghadapi kerumitan internal dan eksternal. Secara internal, banyak penelitian menunjukkan bahwa kualitas pendidikan Indonesia terburuk. Namun, ada tantangan dari sumber luar seperti kecepatan transformasi dan pentingnya model pendidikan di luar Indonesia untuk mempersiapkan sumber daya manusia bangsa untuk menjadi unggul dan berkompeten. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional, perubahan dan inovasi dalam pendidikan dapat mengatasi kedua masalah ini.³

Sistem pendidikan di tingkat atas—perguruan tinggi—juga akan berdampak jika sistem pendidikan Indonesia di tingkat terbawah (SD-SMU) belum sepenuhnya dapat bersaing dengan negara luar. Karena sistem pendidikan yang baik dimulai dari akarnya terbawah dan berkembang ke tingkat atas. Selain itu, sistem pendidikan keagamaan memainkan peran penting dalam memajukan keberadaan bangsa Indonesia. Husni mengatakan bahwa pendidikan agama telah memainkan peran penting dalam kemajuan sistem pendidikan keagamaan di Indonesia dan bangsa Indonesia secara keseluruhan. Secara umum, pendidikan agama pada waktu itu berkembang dari individu atau sistem pengajaran ke sistem

¹ "Education GPS- Indonesia-Student performance(PISA 2008),"accessed May 21,2021
<https://gpseducation.oecd.org/CountryProfile?primaryCountry=IDN&treshold=10&topic=PI>

² Lawrence S Finkelstein, "Education in Indonesia," *Far Eastern Survey* 20, no. 15 (1951):149-153

³ Herawati Herawati and Mutiawati Mutiawati, "Dilematika sistem Pendidikan Di Indonesia," *Journal of Education Science* 5, no.2 (2009):38

klasik dan memberikan pengetahuan umum tentang bahan bersama dengan pengetahuan agama.⁴ Sebuah evaluasi diperlukan untuk memperbaiki sistem pendidikan nasional, dari tingkat bawah hingga perguruan tinggi, agar semakin baik dan dapat mengejar ketertinggalan. Jika kita tidak membenahi sistem pendidikan kita sendiri, kita tidak akan bisa bersaing di kancah global. Akibatnya, fokus utama dari peran pendidikan dalam pembangunan adalah bagaimana pendidikan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang mampu memecahkan masalah yang mengurangi daya saing. Meningkatkan kualitas pendidikan adalah cara pertama untuk meningkatkan daya saing negara.⁵

METODOLOGI PENELITIAN

Metode berasal dari kata Yunani "*Methodos*", yang berarti "cara" atau "jalan". Oleh karena itu, metode menjelaskan cara pengguna mencapai tujuan yang diinginkan, sehingga mereka dapat memahami objek tujuan yang diinginkan dalam upaya mencapai tujuan atau tujuan pemecahan permasalahan.⁶

Sedangkan Penelitian merupakan terjemahan dari Bahasa Inggris "*Research*" yang berarti adalah usaha atau pekerjaan untuk mencari kembali yang dilakukan dengan suatu metode tertentu dan dengan cara sistematis, hati-hati, dan sempurna terhadap masalah sehingga dapat digunakan untuk menyelesaikan atau menjawab masalah.⁷

Dari pengertian diatas dalam penelitian ini, menggunakan metode penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan berarti mengumpulkan data tentang buku, jurnal, dan temuan penelitian sebelumnya yang terkait dengan subjek penelitian.⁸ Metode pengumpulan data menggunakan internet untuk mencari referensi buku dan jurnal penelitian yang relevan dengan topik penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Landasan Teologis Pendidikan Agama Kristen Dalam Perjanjian Baru

Jika kita memperhatikan dan mempertimbangkan dengan cermat, kita akan melihat bahwa PAK dalam Perjanjian Baru sama dengan apa yang diajarkan dalam Perjanjian Lama. Karena tema-tema yang ada di dalam PL dan PB berbicara tentang pekerjaan keselamatan Allah kepada orang yang salah. Melalui pengajaran hukum-hukum Allah dan kurban (sebagai ilustrasi dari keselamatan Allah dalam

⁴ H Husni, "The Challenges Of Religious Education in Indonesia and the Future Perspectives," *religious studies: An International Journal* 4, no. 2 (2016)

⁵ Dwi Sulisworo, "The Contribution of the Education System Quality to Improve the Nation's Competitiveness of Indonesia," *Journal of Education and Learning* 10, no. 2 (2016): 134.

⁶ Joko Subagyo, *Metode Penelitian: Dalam Teori dan Praktek* (Jakarta : Rineka Cipta, 1997), 1.

⁷ Joko Subagyo, 16

⁸ Royke Lantupa Kumowal, "MODERASI BERAGAMA SEBAGAI TANGGAPAN DISRUPSI ERA DIGITAL," *DA'AT : Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 2 (Juli 31, 2024): 126–150, diakses Agustus 21, 2024, <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/daat/article/view/1739>.

Yesus Kristus), PL menunjukkan pekerjaan keselamatan Allah. Selanjutnya, PB menyatakan bahwa fokus pengajaran adalah pribadi Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat manusia yang berdosa. Oleh karena itu, pendidikan agama Kristen berpusat pada Yesus Kristus sebagai pusat pengajaran.

Meskipun pendidikan Kristen dimulai pada Perjanjian Baru, dasar-dasarnya ada sejak Perjanjian Lama.⁹ Pendidikan Kristen dianggap Kristusentris dalam perspektif Perjanjian Baru, yang berarti bahwa Kristus adalah pusat dari semua pendidikan. Pendidikan Kristen adalah cara untuk menghargai proses pertumbuhan yang ilahi di mana setiap orang berkembang menjadi serupa dengan Kristus.¹⁰ Pendidikan Kristen dalam Perjanjian Baru berbasis teologis pada tindakan dan perkataan Yesus dalam Injil.¹¹ Fakta yang ditemukan dalam Kitab Perjanjian Baru dapat berfungsi sebagai landasan teologis untuk pendidikan Kristen, baik di masa pelayanan Tuhan Yesus di bumi, masa pelayanan rasul Paulus, maupun praktik pelayanan gereja awal yang dicatat dalam Kitab Kisah Rasul.

Pendidikan Kristen memiliki landaan teologis yang kuat dalam Perjanjian Baru, termasuk penerapan karakter sebagai fokus pendidikan Kristen, teladan Tuhan Yesus Sang Guru Agung, praktik pendidikan Kristen di masa pelayanan rasul Paulus, dan praktik pendidikan Kristen di kalangan komunitas persekutuan gereja pertama. Pendidikan Kristen yang terkandung dalam Perjanjian Baru tersebut masih dapat digunakan untuk pendidikan Kristen di masa kini.

Pendidikan Kristen dalam Amanat Agung Kristus (Matius 28:18-20)

Amanat Agung Tuhan Yesus tercatat pada empat Injil dan Kisah Para Rasul yaitu Matius 28:16-20, Markus 16:15-18, Lukas 24:44-49, Yohanes 20:19-23; 21:15-29, dan Kisah Para Rasul 1:6-8.¹² Perintah sprirituil Yesus kepada murid-Nya dikenal sebagai perintah universal gereja, yang berarti mengabarkan Injil.¹³ Menurut Tuhan Yesus, pendidikan adalah cara yang efektif untuk menyebarkan nilai-nilai kepada setiap orang dalam berbagai generasi hingga akhir zaman. Oleh karena itu, salah satu tanggung jawab yang terkandung dalam amanat agung Kristus adalah mengajar. Empat kata kerja present tense digunakan dalam amanat agung Kristus, terutama yang ditemukan dalam Matius 28:18-20, yaitu "pergi (πορευθέντες), jadikan murid (μαθητεύσατε), baptislah (βαπτίζοντες), dan mengajarkan (διδάσκοντες)."¹⁴ Dalam kata kerja keempat, Tuhan Yesus meminta pertobat baru untuk mempelajari semua yang Dia perintahkan. Setelah dibaptis, orang-orang diperintahkan untuk mengajar orang lain untuk melakukan semua yang telah diberikan Tuhan Yesus. Ini berarti bahwa mereka harus mengajar

⁹ Budiayana, Dasar-Dasar Pendidikan Agama Kristen, 43

¹⁰ Anthony, Introducing Christian Education Fondasi Pendidikan Abad 21

¹¹ Hari Budiayana "Roh Kudus Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Kristen Mewujudkan Pengajaran Kristen Yang Mengandung Nilai Kekal," Jurnal Teologi Berita Hidup 1, no. 1 (2018)

¹² Yakob Tomatala, Penginjilan Masa Kini 1 (Malang: gandum mas, 2004), 24–25

¹³ Donald Guthrie, Alec Motyer, Alan M. Stibbs, Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 (Jakarta: : Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2006), 122.

¹⁴ Nainggolan, "Konsep Amanat Agung Berdasarkan Matius 28:18–20 Dalam Misi," Jurnal Koinonia (2014)

orang

lain.

Dalam konteks perintah ini, Tuhan Yesus menekankan bahwa pengajaran yang sehat dan berkesinambungan diperlukan untuk menghasilkan murid yang berkualitas yang pada akhirnya akan memuridkan orang lain. Fakta-fakta dalam Kitab Perjanjian Baru berfungsi sebagai landasan teologis yang kuat untuk pendidikan Kristen.

Pendidikan Kristen di Era Pelayanan Rasul Paulus

Jika kita ingin memahami pendidikan Kristen di era rasul Paulus, kita harus memulai dengan mempelajari kehidupan singkatnya. Paulus lahir dengan nama Yahudi Saulus dan lahir di Tarsus, sebuah kota penting di Sisilia di bagian Selatan Asia Kecil.¹⁵ Tarsus, terletak di Kilikia di pojok timur-laut Laut Tengah, adalah kota metropolitan yang sibuk.¹⁶ adalah pusat kebudayaan Helenis dan pusat pendidikan yang menyaingi Atena dan Alexandria¹⁷Tarsus adalah sebuah universitas yang terkenal, terutama dalam bidang kedokteran dan filsafat. Tidak ada catatan asli yang menunjukkan apakah Saulus pernah mengambil pendidikan di universitas ini. Pola pikir akademis dan filosofis Tarsus, bagaimanapun, jelas memengaruhi perkembangan kognitif Saulus muda.

Belajar dari para rasul dan tradisi Kristen yang berkembang dalam persekutuan Kristen memungkinkan Saulus untuk membangun teologi Kristen secara teologis.¹⁸ Hal ini sangat mungkin bagi Saulus karena sejak ia berumur 12 tahun, ia telah membangun teologi Perjanjian Lama yang kuat di bawah asuhan Gamaliel. Latar belakang teologi dari Perjanjian Lama Saulus membantunya memahami dan membangun teologi Kristen, yang akhirnya menjadi keyakinan barunya. Selain itu, peristiwa di mana Yesus bertemu dengan orang lain secara pribadi selama perjalanan mereka menuju Damsyik (Kis. 9:3) menjadi dasar teologi Kristen Paulus. Paulus berpendapat bahwa Yesus dari Nazaret itu hidup, bangkit dari kematian, dan memerintah sebagai Tuhan.¹⁹ Tujuan pemberitaan Paulus adalah kepercayaan akan Yesus yang telah mati dan bangkit.

Paulus sebenarnya adalah pendidik. Setelah Tuhan Yesus, rasul Paulus adalah orang yang pantas dianggap sebagai pendidik besar di masa awal jemaat, bahkan sepanjang masa. Setelah menjadi murid Gamaliel, ia berkembang menjadi seorang rabbi dan teolog terkemuka, dan kemudian mengajarkan Injil Kristus kepada mereka yang ingin mendengarkannya.²⁰ Sebagai seorang pendidik, Rasul Paulus selalu belajar dari satu kota ke kota lain. Ia selalu mengajar di sinagoge dan tempat ibadah orang Yahudi di

¹⁵ Hakh, Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar, Dan Pokok-Pokok Teologisnya

¹⁶ Jonar Situmorang, "MODEL MISI PERKOTAAN RASUL PAULUS DI KORINTUS," *Missio Ecclesiae* 7, no. 2 (2018): 188–228

¹⁷ Hakh, Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar, Dan Pokok-Pokok Teologisnya

¹⁸ Ibid

¹⁹ Ibid

²⁰ Budiyan, Dasar-Dasar Pendidikan Agama Kristen.

setiap kota yang ia kunjungi (Kis. 14:1; 13:5; 17:1-2; 17:10; 18:4; 19:8; 22:19). Dalam penelitiannya tentang model pembelajaran rasul Paulus, Wijaya menyatakan bahwa model pembelajaran Paulus adalah model pembelajaran dalam membagi dengan tepat, yang terdiri dari tiga elemen utama: membagi program Allah dengan tepat, membagi tujuan pelayanan dengan tepat, dan membagi tugas dengan tepat.²¹ Dengan membagi dengan benar, Model Pembelajaran diharapkan membuat orang percaya bahwa mereka dapat bertumbuh dalam kebenaran, dapat mempertanggungjawabkan imannya, dan dapat dipercaya untuk melakukan tugas dan tanggung jawab di kemudian hari.

Implementasi Perjanjian baru Dalam Pendidikan Kristen

Karena semua komponen dapat bekerja sama, sistem pendidikan di Perjanjian Baru dapat dilaksanakan sebagaimana disebutkan di atas. Pendidikan formal dan informal melibatkan orang tua, murid, dan guru. Akibatnya, peran pendidik agama Kristen di masa kini lebih dari sekedar memberi siswa pengetahuan tentang nilai-nilai Kitab Suci. Namun, pendidik agama Kristen memiliki tugas besar untuk menjadi teladan bagi murid-murid mereka sebagaimana Yesus menjadi teladan bagi para murid-Nya yang Dia ajar.²² Dalam mengajar murid-murid PAK firman Tuhan, para pendidik dapat dianggap sebagai "suara" Allah. Sangat tinggi ekspektasi terhadap pendidik PAK karena mereka harus mendidik siswa mereka untuk menjadi orang yang cerdas dan berbudi luhur. Selain memiliki kemampuan untuk melakukan berbagai tugas, pendidik PAK harus memiliki iman yang kuat, yang dapat diteladani oleh siswa melalui ucapan, sikap, dan perilaku mereka.²³

Dalam konteks kontemporer, model pendidikan Perjanjian Baru meletakkan orang tua sebagai pendidik utama anak-anak dalam pengetahuan Kitab Suci. Pendidikan yang berbasis informal, seperti yang diterapkan oleh para orang tua Israel dahulu, menjadi peran utama orang tua dalam hal pengajaran firman Allah. Sayangnya, peran orang tua sebagai guru utama anak-anak saat ini tidak dipenuhi sepenuhnya, bahkan cenderung mengabaikan anak-anak mereka dengan menomor-duakan mereka. Menurut penelitian Tari, salah satu alasan mengapa orang tua tidak bertindak sebagai pendidik utama anak adalah karena orang tua mereka tidak cukup berpendidikan. Tidak adanya kesadaran dari orang tuabawa mereka harus menjadi pendidik utama bagi anaknya, kurangnya keharmonisan dalam keluarga sehingga mereka tidak dapat menjadi pendidik bagi anaknya, dan kesulitan keuangan yang dialami orang

²¹ A Wijaya, "Model Pembelajaran Rasul Paulus: Kajian Pak Dan Implementasinya Bagi Gereja Masa Kini," Tumou Tou (Journal Ajaran Kristianitas, Ajaran dan ... (2016).

²² Simon Simon, "Peranan Pendidikan Agama Kristen Menangani Masalah Ekologi," EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership 2, no. 1 (2021): 31.

²³ Delipiter Lase and Etty Destinawati Hulu, "Dimensi Spritualitas Dalam Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Kristen," SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan 13, no. 1 (2020): 14.

tua.²⁴ Sebenarnya, pendidikan dimulai dalam keluarga karena semua orang dilahirkan dalam keluarga. Sebelum sekolah, keluarga telah ada sebagai lembaga yang memainkan peran penting dalam pendidikan, memberikan dasar. karena pendidikan keluarga sangat memengaruhi sikap, emosi, dan perilaku positif.²⁵ Guru agama Kristen diharuskan untuk mempengaruhi siswa mereka dalam semua aspek, selain peran orang tua sebagai pendidik utama mereka. Di Perjanjian Baru, siswa menilai para rabi sebagai ukuran "kesempurnaan" kognitif dan spiritual. Akibatnya, sistem pendidikan di Perjanjian Baru mengajarkan mereka cara hidup para rabi. Standar "kesempurnaan" kualifikasi para rabi di masa PB menuntut bahwa siswa memahami kehidupan para rabi dan siap untuk mendapatkan bimbingan.

Sehubungan dengan siswa saat ini, penting bagi sistem pendidikan di PB untuk mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam pengembangan diri. Ini dapat dicapai oleh siswa yang berusaha untuk belajar lebih banyak dan mendapatkan dukungan dalam pengembangan kualitas diri. Dengan mentoring, siswa dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman dari guru mereka. Sebagaimana sistem pendidikan di Perjanjian Baru mengajarkan siswa cara hidup rabi, siswa di masa kini juga diharapkan untuk aktif meningkatkan kapasitas diri mereka melalui belajar dan meniru guru.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa pendidikan Kristen memiliki landasan teologis yang kuat dalam Perjanjian Baru. Amanat Agung Kristus menjadi dasar perintah untuk mengajarkan Firman Tuhan dan menjadikan murid bagi semua bangsa. Selain itu, Paulus juga menjadi contoh pendidik yang hebat, dengan membagikan program Allah, tujuan pelayanan, dan tugas dengan tepat dalam mendidik para muridnya. Namun, implementasi sistem pendidikan di masa kini masih ada banyak tantangan, termasuk kurangnya peran orang tua sebagai pendidik utama anak-anak serta kualitas pendidikan yang masih tertinggal di tingkat dasar hingga menengah. Oleh karena itu, perlu adanya evaluasi dan perbaikan terus menerus untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan mempersiapkan sumber daya manusia bangsa untuk menjadi unggul dan berkompeten di kancah global. Tetapi, jika dilakukan dengan tepat, pendidikan Kristen dapat menjadi cara yang efektif untuk menyebarkan nilai-nilai Kitab Suci dan membentuk generasi muda yang berkualitas dan berbudi luhur.

²⁴ Ezra Tari and Talizaro Tafonao, "Pendidikan Anak Dalam Keluarga Berdasarkan Kolose 3: 21," KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen) 5, no. 1 (2019): 25

²⁵ Tari and Tafonao, "Pendidikan Anak Dalam Keluarga Berdasarkan Kolose 3: 21."

Referensi

- Anthony, *Introducing Christian Education Fondasi Pendidikan Abad 21*
- Budiyana Hari “Roh Kudus Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Kristen Mewujudkan Pengajaran Kristen Yang Mengandung Nilai Kekal,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1, no. 1 2018
- Budiyana, Hardi. "Dasar-Dasar Pendidikan Agama Kristen." *Yogyakarta: Andi Offset* (2011).
- Delipiter Lase and Etty Destinawati Hulu, “Dimensi Spritualitas Dalam Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Kristen,” *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* 13, no. 1 (2020):
- Education GPS- Indonesia-Student performance (PISA 2008),”accessed May 21,2021 <https://gpseducation.oecd.org/CountryProfile?primaryCountry=IDN&treshold=10&topic=PI>
- Ezra Tari and Talizaro Tafonao, “Pendidikan Anak Dalam Keluarga Berdasarkan Kolose 3: 21,” *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 5, no. 1 (2019):
- Finkelstein S Lawrence, “Education in Indonesia,” *Far Eastern Survey* 20, no. 15 (1951)
- Guthrie Donald, Motyer Alec, Stibbs M Alan, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3* (Jakarta: : Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2006),
- Hakh, *Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar, Dan Pokok-Pokok Teologisnya*
- Herawati Herawati and Mutiawati Mutiawati, “Dilematika sistem Pendidikan Di Indonesia,” *Journal of Education Science* 5, no.2 (2009)
- Husni H, “The Challenges Of Religious Education in Indonesia and theFuture Perspecvites,” *religious studies: An Internasional Journal* 4, no. 2 (2016)
- Kumowal, Royke Lantupa. “MODERASI BERAGAMA SEBAGAI TANGGAPAN DISRUPSI ERA DIGITAL.” *DA’AT: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 2 (Juli 31, 2024): 126–150. Diakses Agustus 21, 2024. <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/daat/article/view/1739>
- Nainggolan, “Konsep Amanat Agung Berdasarkan Matius 28:18–20 Dalam Misi,” *Jurnal Koinonia* (2014)
- Simon Simon, “Peranan Pendidikan Agama Kristen Menangani Masalah Ekologi,” *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 1 (2021):
- Situmorang Jonar, “MODEL MISI PERKOTAAN RASUL PAULUS DI KORINTUS,” *Missio Ecclesiae* 7, no. 2 (2018):
- Subagyo Joko, *Metode Penelitian: Dalam Teori dan Praktek* Jakarta : Rineka Cipta, 1997

- Sulisworo,Dwi “The Contribution of the Education System Quality to Improve the Nation’s Competitiveness of Indonesia,” *Journal of Education and Learning* 10, no. 2 (2016)
- Tari and Tafonao, “*Pendidikan Anak Dalam Keluarga Berdasarkan Kolose 3: 21.*”
- Tomatala Yakob, *Penginjilan Masa Kini 1* Malang: gandum mas, 2004
- Wijaya A , “*Model Pembelajaran Rasul Paulus: Kajian Pak Dan Implementasinya Bagi Gereja Masa Kini,*” *Tumou Tou (Journal Ajaran Kristianitas, Ajaran dan ...* (2016)